



## Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271

**Ilham Akbar Habibie<sup>1</sup>, Moh. Azwar Hairul<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo<sup>2</sup>

[akbarhabibieilham8@gmail.com](mailto:akbarhabibieilham8@gmail.com), [azwarhairul@iaingorontalo.ac.id](mailto:azwarhairul@iaingorontalo.ac.id)

### Abstract

This research discusses the meaning of charity in interpreting Surah Al-Baqarah [2]: 271 using Roland Barthes' semiotic approach. The article focuses on revealing both denotative and connotative meanings, as well as discussing the signs found in Surah Al-Baqarah [2]: 271. The method employed in this research is qualitative, utilizing primary and secondary source analysis. Primary sources include classical and contemporary interpretations and Roland Barthes' book titled "Mythologies." Classical interpretations refer to Al-Maraghi's, Marah Labid's, and Jalalain's interpretations, while contemporary interpretations refer to Al-Mishbah's interpretation discussing Surah Al-Baqarah [2]: 271. Secondary data include articles and books discussing the concept of charity, which are works of others but are still relevant to the interpretation of charity. The study concludes that there are denotative and connotative meanings in Surah Al-Baqarah [2]: 271 related to charity. The denotative meaning of Surah Al-Baqarah [2]: 271 is giving wealth to others based on alleviating the burden of those in need with the intention of drawing closer to Allah. Meanwhile, its connotative meaning includes doing good deeds, speaking kind words, uttering greetings, commanding good deeds, and forbidding wrongdoing. The mythological meaning of Surah Al-Baqarah [2]: 271 is derived from the most dominant connotative meaning, which encompasses the prohibition of wrongdoing to oneself and others. The significance of the meaning of Surah Al-Baqarah [2]: 271 in the contemporary context is manifested in organizations such as the United Nations (UN). The UN is an organization tasked with maintaining communication with other countries, preserving national security stability, ensuring economic stability, and safeguarding human rights stability.

**Keywords:** *Mythologies; Charity; Semiotics Roland Barthes.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas makna sedekah dalam penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Artikel ini berfokus untuk mengungkapkan makna denotatif dan konotatif, serta mendiskusikan tentang tanda yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari tafsir klasik, kontemporer, dan buku karya Roland Barthes. Adapun tafsir klasik dalam penelitian ini merujuk pada tafsir Al-Maraghi, tafsir Marah Labid, tafsir Jalalain, sedangkan tafsir kontemporer merujuk pada tafsir Al-Mishbah yang membahas Q.S. Al-Baqarah [2]: 271, adapun buku Barthes berjudul "mythologies". Data sekunder adalah artikel dan buku yang membahas konsep sedekah dan merupakan karya orang lain namun masih bersinggungan dengan hasil penafsiran sedekah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat makna denotatif dan konotatif dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 yang berkaitan dengan sedekah. Makna denotatif Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 adalah memberikan harta kepada orang lain atas dasar meringankan beban orang yang membutuhkan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan makna konotatifnya adalah berbuat baik, perkataan baik, mengucapkan salam, perintah melakukan perbuatan baik, dan larangan berbuat zalim. Adapun makna mitologi dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 didapatkan dari makna konotatif yang paling dominan dan mencakup, yakni larangan berbuat zalim pada diri sendiri maupun orang lain. Signifikansi makna dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 pada konteks kekinian terwujud dalam organisasi seperti "Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). PBB adalah organisasi yang bertugas untuk menjaga hubungan komunikasi dengan negara lain, menjaga stabilitas keamanan negara, menjaga stabilitas ekonomi, dan menjaga stabilitas hak asasi manusia.

**Kata kunci:** Mitologi; Sedekah; Semiotika Roland Barthes.

## PENDAHULUAN

Pendekatan linguistik dan semiotik pada dasarnya memiliki keuntungan yang signifikan jika digunakan dalam mengkaji teks. Misal dalam mengkaji al-Qur'an, di mana al-Qur'an memiliki kekayaan bahasa, maka posisi pendekatan linguistik dan semiotik dalam kasus ini dapat memecahkan kesulitan ketika hendak memahami al-Qur'an<sup>1</sup>. Sejauh ini kajian linguistik dalam memahami sedekah setidaknya memberikan dua makna yang dilematik. Pertama, sedekah dipahami dalam makna tekstual sebagaimana penelitian Mahrus pada 2022 terhadap ZIS atau zakat infak dan sedekah dengan konsepsi operasional di Kota Malang<sup>2</sup>. Penelitian tersebut menjelaskan arti sedekah secara tekstual dengan merujuk pada Q. S. Al-Baqarah [2]: 276, Q. S. Al-Baqarah [2]: 215, Q. S. Al-Anfal [8]: 36, Q. S. At-Taubah [9]: 103, yang dimaknai sebagai hubungan antara "si" miskin dan "si" kaya, artinya sedekah dimaknai sebagai pemberian harta dari orang kaya atau orang yang memiliki harta kepada orang miskin. Hal tersebut dinilai masih kurang cukup dalam memaknai sedekah secara utuh sebab penafsiran yang baik adalah merujuk pada pemaknaan yang bersifat holistik<sup>3</sup>. Kedua, makna sedekah dalam ruang kontekstualnya dimaknai lebih dekat dengan pembentukan tradisi nilai moral. Anik Rochmani mendeskripsikan sedekah dalam bentuk nilai moral yang ditumbuhkan melalui pendidikan-pendidikan lingkungan, selain itu sedekah dalam ruang makna kontekstualnya dijadikan sebagai representasi dari pembentukan karakter empati anak usia dini<sup>4</sup>.

Cara pandang demikian ini menjadikan interpretasi sedekah akan terus berlanjut, di sisi lain Abdul Mustaqim mengatakan bahwa upaya kontekstualisasi dan pembaruan makna dalam kajian tafsir menunjukkan karakter regenerasi awal dari mufasir era modern-kontemporer<sup>5</sup>. Penekanan terhadap pengabaian metode dalam memahami teks seharusnya dapat dilakukan dengan pendekatan linguistik dan semiotik, selain memberikan bentuk kajian yang lebih mengakar namun juga dapat memberikan pemaknaan baru yang sesuai dengan konteks kekinian. Pengabaian metode dalam kajian tafsir dalam hal ini dapat dikatakan masih kurang mendapatkan perhatian, seperti pada pengabaian metode-metode dalam memahami al-Qur'an<sup>6</sup>. Padahal, kajian linguistik dan semiotik dapat memainkan peran dalam kajian teks sebagai salah satu pendekatan yang dapat memberikan kapasitas penafsiran yang lebih terstruktur dan bersifat holistik<sup>7</sup>.

Pendekatan linguistik dan semiotik masih kurang mendapatkan perhatian oleh sarjanawan studi tafsir. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini memiliki dua kecenderungan, 1) kajian tafsir yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih minim ditemukan dalam beberapa penelitian terkini pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep sedekah. 2) Sejauh ini kajian mengenai isu konsep sedekah masih berada pada kajian deskriptif sebagaimana

<sup>1</sup> Lalu Munawar Haris, "Penafsiran Qur'an Surah Al-Fill Ayat 1-6 Dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes" 15, no. 1 (2022): 1–23.

<sup>2</sup> Muhammad Mahrus, "Implementasi Pengelolaan Zakat, Infak Dan Sedekah (Zis) Produktif Yang Dilakukan Oleh Badan Amil Zakat Kota Malang" 2, no. 1 (2022): 21–46.

<sup>3</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman* (Oxford University Press, 1999), 6.

<sup>4</sup> Anik Rohmani, "Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an" 4, no. 1 (2022): 89–103.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid, 1st ed. (LKis Yogyakarta, 2010), 1–3.

<sup>6</sup> Azka Noor, "Konsep Makna Uff Dalam Al-Quran," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2021): 26–39, <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i01.217>.

<sup>7</sup> Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Noonday Press, 1972), 150.

yang dikaji oleh Nur Afifah, Soleman, Mulyadi<sup>8</sup>, konsep sedekah dalam agama Islam dan Buddha<sup>9</sup>, konsep sedekah dan implementasi sedekah dalam al-Qur'an<sup>10</sup>, konsep sedekah dan fenomena<sup>11</sup>, konsep sedekah dalam perspektif tafsir maudhui<sup>12</sup>, dan konsep sedekah dalam pandangan Muhammad Assad<sup>13</sup>. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut, yakni dengan menjelaskan penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menjawab dua pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana bentuk pemahaman sedekah dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer sebagai makna tekstualnya (denotatif). Kedua, bagaimana semiotika Roland Barthes membaca tanda pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 yang berkaitan dengan konsep sedekah yang sesuai dengan makna kontekstual pada saat ini (konotatif). Sebagai batasan dalam penelitian, maka diperlukan kajian literatur yang berkaitan dengan objek formal maupun material. Di antaranya ialah: 1) *Mythologies* (mitologi), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mitologi diartikan sebagai ilmu kajian sastra yang memuat konsepsi masyarakat tentang kehidupan para dewa dan makhluk halus<sup>14</sup>.

Pada mulanya istilah mitologi digunakan dalam penelitian sosial terhadap fenomena yang tidak bisa dijelaskan oleh nalar dan hanya bisa dijelaskan melalui konteks sosial yang menciptakannya<sup>15</sup>. 2) Sedekah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti memberikan harta kepada fakir atau miskin sesuai dengan kemampuan pemberi di luar kewajiban membayar zakat<sup>16</sup>. Mahmud Yunus mengartikan sedekah dilihat dari bentuk asal kata dalam bahasa Arab, yakni *shad, dal, qaf (shadaqo)* yang berarti "benar" baik dalam kata maupun perbuatan. Namun kata *shodaqo* dalam penggunaannya juga dapat diartikan sebagai *i'tho'un* yang berarti memberi<sup>17</sup>. 3) Semiotika, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu yang memperelajari tentang tanda dan lambang dalam kehidupan manusia<sup>18</sup>.

Penelitian ini berasumsi bahwa sedekah tidak hanya diartikan dalam ranah tekstualis saja (*denotative*), namun juga mengalami perkembangan makna secara kontekstual akibat pertemuan ragam bahasa, tradisi dan budaya di tengah masyarakat (*connotative*). Bahasa adalah wakil dari pemikiran seorang, bahasa menjadi cerminan seorang dalam mengungkapkan beragam pendapat<sup>19</sup>. Bagi penganut filsafat Hegelian semiotika lebih dikenal sebagai tanda, sedangkan

<sup>8</sup> Arta Amaliah Nur Afifah, Riky Soleman, and Sandi Mulyadi, "Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam," *Natujia* 2, no. 1 (2022): 1–15.

<sup>9</sup> A F Siregar, P Siregar, and I Sari, "Konsep Sedekah Dalam Islam Dan Dana Dalam Buddha," *Ittihad* VI, no. 2, Juli-Desember (2022): 26–34, <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/202%0A>.

<sup>10</sup> Jamis and Shohebul Hajat, "Implementasi Sedekah Sirri Sebagai Bentuk Filantropi Dalam Al-Qur'an," *El-Furqania* 08, no. 01 (2022): 41.

<sup>11</sup> Muhammad Rafi, "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at," *Jurnal Living Hadis* IV, no. 1 (2019): 133–58, <https://doi.org/10.14421>.

<sup>12</sup> Firdaus, "Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)," *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 88–100.

<sup>13</sup> N U R Laily Abdullah, "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Muhammad Assad" 2, no. 1 (2023): 17–28.

<sup>14</sup> Badan dan Pembinaan Bahasa Pengembangan, "KBBI Daring," [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id), 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitologi>.

<sup>15</sup> Syahrul Nizar Saragih, "Membangun Ilmu-Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo" 8, no. 1 (2023): 72–81, <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>.

<sup>16</sup> Badan dan Pembinaan Bahasa Pengembangan, "KBBI Daring," [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id), 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sedekah>.

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990), 214.

<sup>18</sup> Badan dan Pembinaan Bahasa Pengembangan, "KBBI Daring," [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id), 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semiotik>.

<sup>19</sup> Rahmat Satria Dinata and Meliza Budiarti, "FILSAFAT ANALITIKA BAHASA : Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 137–45,

tanda akan tetap tercipta dalam bahasa, bahasa mewakili setiap kelompok yang meliputi unsur waktu dan pandangan tertentu<sup>20</sup>. Pertemuan budaya, tradisi, dan ragam ideologi menurut pandangan Hegelian akan selalu memunculkan makna baru, olehnya bahasa dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang tidak statis, bahasa akan terus berkembang melalui ragam fenomena sosial<sup>21</sup>. Tujuan penelitian ini adalah merespon beragam isu mengenai konsepsi sedekah untuk menemukan makna tekstual dan makna kontekstual sedekah dalam Q. S. Al-Baqarah [2]: 271 sekaligus mengungkap signifikansi sedekah pada konteks kontemporer.

## PEMBAHASAN

### Landasan Teori: *Mythologies* Roland Barthes

*Mythologies* Roland Barthes pada dasarnya berangkat dari kritiknya terhadap pemikiran strukturalis Ferdinand De Saussure. Ferdinand D. Saussure sebagai bapak linguistik modern meletakkan metode linguistik sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji fenomena yang berkaitan dengan teks<sup>22</sup>. Beberapa kritik Barthes terhadap sistem tanda dia tulis dalam *writing degree zero, critical essays*, dan *mythologies*<sup>23</sup>. Namun, Barthes lebih berfokus pada pengembangan sistem linguistik Saussure tersebut agar dapat diterapkan dalam ilmu sosial. Bagi Barthes, bahasa tidak hanya dipandang sebagai komunikasi saja, melainkan di dalam bahasa terdapat sistem tanda<sup>24</sup>. Barthes berpendapat, untuk menemukan kebenaran makna dalam suatu tanda sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembaca (*reader*) dalam menginterpretasikan tanda tersebut. Keaktifan analisis reader sangat dibutuhkan dalam memahami fenomena, sebab hal itu dapat membantu menemukan signifikansi makna<sup>25</sup>. Pada konteks inilah teori Barthes disebut sebagai penyempurna dari linguistik Saussure dengan pengembangan teori dalam sistem penandaan yang disebutnya sebagai *myth*<sup>26</sup>. Barthes mengatakan bahwa *myth* adalah sebuah proses penandaan (*signification*)<sup>27</sup> yang darinya dapat membuka suatu yang bersifat ambigu untuk menemukan makna yang paling dominan<sup>28</sup>. Barthes memberikan beberapa tahapan untuk dapat mendeteksi bentuk *myth*, diantaranya adalah:

- 1) Inokulasi, yang berarti terdapat gagasan yang tidak bersifat prinsipil,
- 2) *The privation of history*, berarti adanya asumsi kaburnya alasan sejarah,
- 3) *Identification*, yang berarti ditemukannya proses identifikasi yang tidak sesuai dengan realita.
- 4) *Tautology*, berarti pengulangan gagasan yang tidak diperlukan secara berlebihan.
- 5) *Neither or noisism*, pandangan yang ambigu.

ejurnal.uinib.ac.ad/jurnal/index.php/article/view/3195/pdf.

<sup>20</sup> Jurgen Trabaut, *Elemente Der Semiotik*, ed. A. Murad (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 25.

<sup>21</sup> Surya Darma et al., *Pengantar Teori Semiotika*, ed. Muhammad Ali Mursyid Alfathoni (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 47.

<sup>22</sup> Royyi Muwaffa, "Analisis Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Puisi Al-Umm Karya Kahlil Gibran," *'Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 47–63, <http://journal.uinngo.ac.id/index.php/Ajamiy>.

<sup>23</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Dan Hermeneutika* (YOgyakarta: Paradigma, 2009), 198.

<sup>24</sup> Dewi Umaroh, "QUR ' AN ( APLIKASI SEMIOTIKA ROLAND)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 117–27, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan>.

<sup>25</sup> Barthes, *Mythologies*, 107.

<sup>26</sup> Sinung Utami Hasri Habsari, "Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes," *Jurnal PPKM III*, 2015, 159–68.

<sup>27</sup> Barthes, *Mythologies*, 110.

<sup>28</sup> Anis Tilawati and Ananda Emiel Kamala, "Mitos Monyet Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik Roland Barthes" 1, no. 1 (2022): 53–66.

- 6) *The quantification of quality*, berarti memandang realitas hanya dari segi kuantitasnya padahal tindakan demikian dapat mereduksi kualitas yang ada dibalik realitas.
- 7) *Statement of fact*, pernyataan terhadap objek yang jauh dari faktanya.

Berikut bentuk table dari teori semiotika Roland Barthes:

<b>1. Signifier</b> (petanda)	<b>2. Signified</b> (penanda)
<b>3. Tanda I (Denotative)</b>	
<b>Connotative Signifier</b> (Petanda II)	<b>Connotative Signified</b> (Penanda II)
<b>Connotative Sign (myth)</b> (Tanda II)	

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis data primer dan sekunder. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam beragam konsen keilmuan, misal sejarah, penelitian bahasa maupun ragam penelitian yang bersifat deskriptif<sup>29</sup>. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tafsir dan literatur klasik dan kontemporer yang membahas tentang Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Hasil dari pembacaan dari literatur klasik maupun kontemporer merupakan bentuk kesinambungan keilmuan dan sebagai bentuk otorisasi keilmuan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa artikel dan jurnal yang saling berkaitan membahas isu utama dari penelitian ini, yakni artikel dan jurnal terkait pembahasan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pencarian *myth* atau dikenal sebagai makna yang paling dominan diantara makna-makna yang berkembang di tengah masyarakat.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini agar memiliki *rule* pembahasan yang kongkrit adalah, pertama, penelitian ini akan berangkat dari penelusuran arti sedekah secara tekstual (denotatif) yang didapatkan melalui pembacaan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dengan rujukan tafsir terdahulu dan tafsir kontemporer. Kedua, untuk menemukan makna kontekstual (konotatif) maka penelitian ini akan menggunakan analisis mikro yang didalamnya mencakup bagian-bagian pembahasan terhadap *munasabat al-ayah* dan *sabab nuzul* dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Kemudian, sebagai bahan penguat dalam menemukan makna *myth* dalam ayat tersebut maka penelitian ini juga menggunakan analisis pembacaan hadis-hadis yang terkait dengan topik pembahasan. Penelusuran makna dalam penelitian ini yang berfokus pada aspek konotatif menjadi penting dalam penelitian ini, sebab proses penelusuran makna konotatif tersebut akan mengungkap persinggungan antara makna ideologi (denotasi) dan makna realitas yang terjadi (konotasi). Artinya, hasil dari kedua makna (denotatif dan konotatif) yang didapatkan dari pembacaan Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 akan digunakan untuk mengungkapkan makna *myth* yang tersembunyi dibalik teks Q.S. Al-Baqarah [2]: 271<sup>30</sup>.

<sup>29</sup> Farida Nugraha, *Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Staiba Makassar*, vol. I (STIBA Makassar, 2008), 34.

<sup>30</sup> Barthes, *Mythologies*, 102.

## PENERAPAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Kajian tafsir dengan pendekatan teori modern pada dasarnya tetap merujuk pada metode dan hasil penafsiran mufasir klasik<sup>31</sup>. Teori semiotika dan linguistik yang dikembangkan di era modern untuk mengkaji teks bukanlah madzhab baru, melainkan lahir dari strukturalisme-linguistik. Sedangkan teks al-Qur'an dalam konteks ini bersifat pasif, dan menjadi aktif apabila teks tersebut dikaji<sup>32</sup>. Perkembangan analisis semiotik dan linguistik pada kajian teks bermula pada awal abad modern, namun pada saat itu pendekatan kedua teori ini masih belum muncul secara signifikan di ruang akademis. Di antara beberapa tokoh pemikir Islam abad modern yang menggunakan semiotika adalah Nash Hamid Abu Zaid dengan karya bertajuk "*mafhum an-Nas*". Secara jelas Abu Zaid menggunakan teori yang dikembangkannya dari sistem linguistik Ferdinand De Saussure, di mana argumen Abu Zaid dalam menyikapi teks al-Qur'an diibaratkan sebagai simbol, di dalamnya mengandung komponen petanda dan penanda<sup>33</sup>. Teori modern dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, di mana teks al-Qur'an dalam konteks ini dijadikan sebagai objek material.

Aplikasi semiotika Barthes terlebih dahulu memperhatikan analisis sistem linguistik, namun akan berbeda hasilnya dengan linguistik Saussure, maka pada analisis linguistik ini Barthes memiliki kelebihan analisis yang lebih dalam, yakni dengan memperhatikan aspek pemaknaan kontekstual. Teori linguistik Saussure yang dinilai masih belum memperhatikan makna kontekstual tersebut menjadi titik celah dari pengembangan semiotika Barthes. Pembacaan pada kajian teks dalam penggunaan semiotika Barthes lebih dahulu mencari makna tekstual dengan menggunakan sistem linguistik dengan objek material dalam penelitian ini berupa Q. S. al-Baqarah [2]: 271. Analisis sistem linguistik pada Q. S. al-Baqarah [2]: 271 berikut ini merujuk pada tafsir klasik, diantaranya adalah *Marah Labid*, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, *Tafsir Jalalain*, dan tafsir kontemporeranya adalah *tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Tanda yang dapat dibaca pada Q. S. al-Baqarah [2]: 271 adalah lafaz "*as-shadaqaat*" yang akan menjadi konsen dari penelitian ini. Berikut ayatnya:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Jika kamu sekalian memberikan sedekah dengan terang-terangan maka itu baik bagi kalian, dan jika kalian memberikan sedekah itu dengan tidak diberitakan dan memberikannya kepada orang fakir maka itu lebih baik bagi kalian, Allah akan menghapus sebagian dari kesalahanmu, sungguh Allah Maha Mengetahui atas apa yang kalian kerjakan"

### I. Sistem Linguistik

Intubdu *as-shadaqaati fani'im maahi*, memiliki arti jika kalian menampakkan sedekah-sedekah kalian, maka itu baik. An-Nawawi menafsirkannya jika seorang melakukan sedekah maka memperlihatkan amal sedekah itu merupakan perkara yang baik, namun dengan catatan bahwa pemberian sedekah tersebut tidak dikhawatirkan terjadinya riya' dan pamer pemberian<sup>34</sup>. Penafsiran yang hampir sama juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yakni

<sup>31</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 5.

<sup>32</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 1996), 116.

<sup>33</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2021), 34.

<sup>34</sup> Muhammad Nawawi AL-Jawi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'ani Majid* (Surabaya: Al-Hidayah, 2007), 80.

pemberian sedekah dengan diberitakan termasuk perkara yang baik<sup>35</sup>. *Waintukhfuuhaa watu' tuuha al-fuqaraa'a' fahuwa khoiril lakum* artinya jika kalian menyembunyikan pemberian itu maka itu lebih baik bagi kalian. Ibnu Katsir menafsirkan kalimat tersebut bahwa memberi sedekah dengan tidak diperlihatkan itu lebih baik dibandingkan memberi sedekah dengan diberitakan<sup>36</sup>. *Wayukaffiru 'ankum min sayyiaatikum, wallaahu bimaa ta'maluuna khobiir* artinya Allah akan memberikan pengampunan kepada kalian, sungguh Allah Maha Teliti dari apa yang telah kalian kerjakan. Pada kalimat *wayukaffiru* diarahkan kepada kira-kira dhomir *nahnu (nun)* sehingga dalam menafsirkan dibaca menjadi *wanukaffiru* yang merujuk kepada Allah sebagai *mutakallim*<sup>37</sup>.

Kata sedekah dalam bahasa Arab asal kalimatnya adalah *shadaqati*, berupa kata kerja dari *fi'il maadli shadaqa*, ia memiliki susunan huruf *shad, dal, qaf*. Al-Ashfihani mengartikan setidaknya dalam dua arti. Pertama, memiliki arti jujur dengan merujuk pada Q.S. An-Nisa' [3]: 122, olehnya orang yang berlaku jujur disebut sebagai *shadiqun*. Kedua, memiliki arti suatu yang dikeluarkan dengan tujuan untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah, berupa harta dengan sifat pengeluaran wajib (zakat) maupun tidak wajib dengan merujuk pada Q.S. At-Taubah [9]: 103<sup>38</sup>.

Menurut Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahali arti sedekah adalah berkaitan dengan pemberian suatu berupa sedekah sunnah dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Kalimat "*shadaqah*" dalam redaksi tafsir jalalain hanya digunakan untuk suatu pemberian yang bersifat sunnah (*ay an-nawaafila*), sehingga jika pemberian itu bersifat wajib maka tidak dikategorikan sebagai sedekah<sup>39</sup>. Dalam tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid* karya an-Nawawi al-Bantani mengartikan sedekah berkaitan dengan pengeluaran harta yang diberikan kepada orang lain baik itu berupa sedekah wajib maupun sunnah. An-Nawawi mengkategorikan kalimat sedekah pada posisi bahasa yang umum, yakni dapat mencakup pada artian sedekah wajib dan sunnah.

Pandangan mufasir kontemporer dalam hal ini adalah M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang sama pada kalimat *Intubdu as-shadaqaati fani'im maahi* sampai pada kalimat *wahuwa khoiril lakum* dengan penafsiran mufasir klasik. Namun pada kalimat *Wayukaffiru 'ankum min sayyiaatikum* oleh Shihab ditafsirkan bahwa dalam bersedekah sesungguhnya di dalamnya terdapat pengampunan bagi yang memberi sedekah, pengampunannya hanya sebagian dari kesalahan-kesalahan kecil saja, tidak pada permasalahan dosa besar dan tidak pada permasalahan *haq al-adamiy*<sup>40</sup>. Shihab memahami sedekah sebagai pemberian (*infaq*) yang bersifat wajib maupun sunnah, pemberian tersebut dapat diberikan kepada yang membutuhkan. Pandangan kritis Shihab dalam permasalahan pemberian sedekah adalah bentuk harta pemberian sedekah harus berupa harta halal, artinya bahwa sedekah hanya berlaku pada perkara yang halal saja, tidak dapat dikatakan sebagai sedekah apabila harta yang disedekahkan berupa harta *haram* ataupun *syubhat*<sup>41</sup>. Kata *shadaqah* dengan beberapa derivasinya yang terdapat dalam dalam

<sup>35</sup> Al-Sheikh Isma'il bin Umar bin Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir (Vol 4)* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001).

<sup>36</sup> Katsir, 538–40.

<sup>37</sup> Abu al-Baq' Al-'Ukhbari, *Al-Tibyan Fi l'rabil Qur'an* (Beirut Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2003), 234.

<sup>38</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (2)*, vol. 2, 2017, 445.

<sup>39</sup> Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Al-Jalalain*, 4th ed. (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2011), 40.

<sup>40</sup> Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol 1)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 232.

<sup>41</sup> M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol 1)*.

al-Qur'an diantaranya ditemukan pada Q.S. Al-Baqarah 271, Q.S. Al-baqarah [2]: 280, Q.S. At-Taubah [9]: 79, Q.S. Yusuf [12]: 88. Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, sedekah dalam artian denotatif (tekstual) yang berarti pemberian harta dalam hal ini memiliki kecocokan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Hakim Ibnu Hizam yang disahihkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim<sup>42</sup>:

اليد العليا خير من اليد السفلى، وابدأ بمن تعول، وخير الصدقة ما كان عن ظهر غنى، ومن يستعفف يعفه الله، ومن يستغن يغنه الله

“Tangan di atas (pemberian) lebih baik daripada tangan di bawah, mulailah dari orang-orang yang menjadi tanggunganmu, sebaik-baiknya sedekah adalah dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya, barang siapa yang menjaga kehormatannya sungguh Allah akan menjaga kehormatannya, barang siapa yang merasa berkecukupan sungguh Allah akan memberikannya anugerah kecukupan”. (*muttafaqun ‘alaihi*).

Berdasarkan pembacaan terhadap pendapat mufasir klasik dan kontemporer maka dapat diketahui makna denotatif dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 yang berkaitan dengan sedekah adalah berinfak mengeluarkan harta yang diberikan kepada orang lain dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. Kajian Sistem *Mythologies*

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penemuan makna *myth* maka terlebih dahulu menemukan makna denotasi (tekstual) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Analisis terhadap makna denotasi telah dilakukan oleh penulis, selanjutnya adalah mencari makna konotasi (kontekstual) dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Langkah penulis untuk menemukan makna konotasi (kontekstual) pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 adalah dengan cara menganalisis konteks mikro Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Bagi Al-Maraghi Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dalam konteks mikro memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni Q.S. Al-Baqarah [2]: 270. Pada saat Nabi membacakan ayat 270 tersebut salah satu dari sahabat bertanya: “*a shadaqatu as-sirri afdhalu am shadaqatu al-‘alaniyah*” yang berarti apakah sedekah dengan tanpa mengabarkannya lebih baik atau sedekah dengan cara mengabarkannya. Dengan pertanyaan begitu maka turunlah ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 271<sup>43</sup>. Berikut adalah Q.S. Al-Baqarah [2]: 270 yang merupakan jawaban dari Allah SWT. terhadap pertanyaan sahabat Nabi:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Apa yang kalian nafkahkan (keluarkan harta kalian) dari nafkah atau nazar dari beberapa nazar, sungguh Allah Maha Mengetahui semua itu dan tidak ada pertolongan bagi orang-orang yang berlaku zalim”.

*Munasabah* atau keterkaitan antara surat al-Baqarah ayat 270-271 adalah sama-sama membahas tentang *infaq* (pemberian). *Munasabat* dalam hal ini diartikan sebagai ilmu *siyaq ad-dakhil* yang berguna untuk menemukan makna dari ayat-ayat yang berkaitan. Keterkaitan ayat tersebut dapat berupa ayat sebelumnya maupun ayat setelahnya<sup>44</sup>. Jika dilihat secara *munasabat*, pada dasarnya Allah dalam mewahyukan kedua ayat tersebut di dalamnya berbicara tentang

<sup>42</sup> Nur Afifah, Soleman, and Mulyadi, “Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam,” 34.

<sup>43</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Vol 3)* (Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi Mesir-, 1946).

<sup>44</sup> Ari Hendri and A Pendahuluan, “PROBLEMATIKA TEORI MUNASABAH AL-QURAN” 7 (2019): 13.

infak dengan tanpa berlaku zalim. Shihab menjelaskan, jika seorang berinfaq (mengeluarkan harta) maka janganlah melakukan kezaliman kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, karena Allah mengetahui setiap kecurangan di dalamnya<sup>45</sup>. Larangan perbuatan zalim tersebut juga berlaku dalam permasalahan sedekah, Allah menjelaskan larangan tersebut pada ayat 270 surat al-Baqarah. Pada hadis lain yang memiliki kedekatan hubungan dengan sedekah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bahwa Nabi pernah berkata “*tabassamuka fi wajhi akhika laka shadaqatun*”<sup>46</sup> yang berarti tersenyumlah kepada saudaramu sebab itu merupakan sedekah. Sedekah yang dimaksudkan di sini adalah sedekah dalam arti berbuat suatu kebaikan, dengan tersenyum menjadikan kondisi fisik seorang memberikan kesan hubungan yang harmonis.

Penjelasan dari hadis lain yang masih berkaitan dengan makna sedekah secara kontekstual adalah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Arba'iin Nawaawi*, hadisnya sebagai berikut:

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نَصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ  
أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ  
صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ (وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Telah pergi orang-orang yang memiliki harta sedang mereka memiliki banyak pahala, mereka sholat sebagaimana kami sholat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka dapat melaksanakan ibadah sedekah dengan lebih harta mereka. Nabi Muhammad bersabda: apakah kalian tidak mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan pahala sedekah bagi kalian, sungguh setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, dan setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan sungguh mengajak untuk berbuat baik adalah sedekah, mengajak untuk menghindari perkara yang dilarang (perkara buruk) adalah sedekah, dan sedekah juga terdapat dalam setiap hubungan yang harmonis di antara kalian”

Hadis ini memiliki arti bahwa bagian dari sedekah adalah mengucapkan salam, mengucapkan tasbih, dan mengucapkan takbir. Pada dasarnya hadis ini muncul berkenaan dengan keresahan sahabat terhadap orang yang memiliki harta, sebagian sahabat mengira bahwa orang yang memiliki harta mampu beramal sedekah, sedangkan orang yang tidak memiliki harta tidak bisa mendapatkan pahala sedekah. Sehingga Nabi menjelaskan bagian-bagian yang termasuk dalam sedekah<sup>47</sup>. Kedua hadis tersebut merupakan argumentasi pokok dari perkembangan makna sedekah dalam ruang kontekstualnya, di mana Rasulullah menjelaskan bahwa sedekah tidak hanya mencakup pada pemberian harta saja. Melainkan, perbuatan baik, perkataan baik, mengucapkan takbir, membaca tasbih merupakan membaca tahlil, menjaga hubungan yang harmonis antar sesama merupakan bagian dari sedekah sebab beberapa hal tersebut menghindarkan diri dari perbuatan zalim.

Konsep sedekah yang muncul berdasarkan keterlibatan dua hadis tersebut dengan ayat 271 surat al-Baqarah adalah berisi perintah sedekah sebagai suatu amal ibadah yang dapat mendekatkan diri dengan Allah, yakni bagi mereka yang memiliki harta. Adapun ibadah sedekah juga dapat dilakukan diluar perkara harta, yakni dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara

<sup>45</sup> M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol 1)*.

<sup>46</sup> Muhyiddin Yahya Bin Syarif Nawawi, “Hadits Arba'in Nawawiyah (Terj.),” *Islamic Propagation Office in Rabwah* 13, no. 1 (2005): 34.

<sup>47</sup> Nawawi, “Hadits Arba'in Nawawiyah (Terj.).”

menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain, dan menghindari segala perbuatan dari hal yang berkaitan dengan perkara perbuatan zalim.

Perkembangan makna sedekah demikian ini adalah satu bentuk makna yang didapatkan melalui analisis beberapa sumber yang berkaitan dengan sedekah, oleh sebab itu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sedekah mengalami perkembangan makna. Arti sedekah dalam perkembangannya jika dilihat secara seksama sangat berkaitan dengan konteks yang terjadi, keterangan tersebut dapat ditemukan dalam hadis ke dua puluh lima pada kitab *arba'iin nawaawi* sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut berkenaan dengan kegelisahan para sahabat tentang perbedaan pahala yang didapatkan antara orang yang memiliki harta dan orang yang tidak memiliki harta. Saat itu, yakni sebelum Nabi Muhammad menjelaskan sedekah secara luas cakupannya, oleh sebagian sahabat mengartikan sedekah dalam ruang lingkup permasalahan harta saja, lalu dengan hadirnya jawaban dari Nabi Muhammad menjadikan makna sedekah mengalami perkembangan. Sekaligus jawaban Nabi Muhammad tersebut menepis pernyataan sebagian sahabat yang meyakini orang-orang yang memiliki harta akan mendapatkan pahala yang lebih banyak dan sedekah hanya berkaitan dengan harta.

Jawaban Nabi atas sangkaan dari sebagian sahabat dalam hadis *arba'iin nawaawi* di atas menjadikan makna sedekah berkembang dari yang sebelumnya secara tekstual dipahami sebagai pemberian harta, berkembang kepada makna kontekstual di mana sedekah dipahami sebagai seluruh rangkaian yang berkaitan dengan perbuatan baik dan menghindari perbuatan zalim atau menyakiti kepada diri sendiri dan orang lain. Makna kontekstual tersebut dalam penelitian ini menempati posisi sebagai makna konotasi. Adapun makna konotasi yang didapatkan menggunakan analisis mikro dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dengan berdasarkan tanda sedekah dalam kasus ini, diantaranya sebagai berikut;

- a. Larangan berlaku zalim.
- b. Berbuat baik kepada sesama termasuk memberikan pertolongan kepada orang lain, seperti menyingkirkan perkara di jalan yang dapat membahayakan orang lain.
- c. Senyum kepada saudara seperti halnya menyambut orang lain atau membahagiakan orang lain.
- d. Mengucapkan takbir sebagaimana zikir.
- e. Mengucapkan salam kepada sesama muslim.
- f. Mengatakan perkara yang baik.
- g. Menolong<sup>48</sup>

Sebagai langkah untuk menyempurnakan makna konotasi sedekah yang didapatkan melalui analisis mikro, maka penulis akan menyebutkan satu ayat yang berkaitan dengan perintah Allah agar seluruh umat Islam tidak berlaku zalim kepada orang lain. Larangan berlaku zalim dalam penelitian ini diposisikan sebagai makna konotasi atau makna yang paling dominan. Makna yang paling dominan tersebut sebagai makna *myth* yang dimaksudkan dalam pendekatan semiotika Roland Barthes. Larangan berlaku zalim secara eksplisit Allah sebutkan dalam Q. S. An-Nisa' [4]: 90, ayat ini berkaitan dengan isu yang diangkat dalam makna konotatif sedekah, yakni berkaitan agar berbuat baik serta menjauhi berlaku zalim terhadap orang lain, sebagaimana berikut;

---

<sup>48</sup> Al-Jawi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'ani Majid*, 83.

**Al-Qur'an surat an-Nisa' [4]: 90;**

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلْمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

“Kecuali orang-orang yang telah meminta perlindungan kepada suatu kaum yang ada diantara kamu dan kaum itu telah melakukan perjanjian daman atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang di dalam hati mereka terdapat rasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Jika Allah menghendaki tentu Dia akan memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu partilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan (menginginkan) perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagi kamu untuk melakukan tindakan menawan atau melakukan perbuatan pembunuhan terhadap mereka”.

Ayat 90 dari surat An-Nisa' di atas pada dasarnya berisi larangan Allah berlaku zalim kepada orang lain. Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Q.S. An-Nisa' [4]: 90 ini merupakan pengecualian dalam melakukan penawanan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap sebagian dari orang yang telah melakukan akad atau perjanjian perdamaian. Pada lafaz *illaladzina yashiluuna ila qoumin bainakum* berisi pesan bahwa ketika ada sekelompok orang atau kaum yang telah sampai kepada umat Islam dan mereka (musyrik Makkah) meminta perlindungan, sungguh Allah melarang umat Islam untuk menawan dan membunuh mereka. Meskipun demikian, Shihab tidak menutupi beberapa fakta yang berkaitan dengan perbedaan pendapat antara para ilmuwan tafsir tentang penentuan hukum kaum musyrik Makkah, yakni berkaitan dengan pelarangan penawanan dan pembunuhan terhadap mereka hanya berlaku pada bulan haram saja. Sedangkan sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa pelarangan untuk menawan dan membunuh berlaku selama musyrik Makkah melakukan perjanjian perdamaian<sup>49</sup>.

Penulis memilih pendapat kedua, yakni berkaitan dengan larangan melakukan penawanan berlaku bagi umat Islam kepada musyrik Makkah sejak keduanya melakukan perjanjian perdamaian hingga perjanjian perdamaian tersebut dicabut dan telah disepakati pencabutannya. Sehingga jika perjanjian perdamaian telah dilakukan oleh kedua belah pihak, maka larangan untuk tidak melakukan penawanan dan pembunuhan tetap berlaku. Riwayat lain menyebutkan, bahwa Q. S. An-Nisa' tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad berkaitan dengan Hilal bin 'uwaimir al-Aslami yang telah melakukan akad perdamaian dengan Nabi<sup>50</sup>. Sedangkan yang dimaksudkan sebagai larangan melakukan penawanan dan pembunuhan terhadap musyrik Makkah hanya berlaku ketika musyrik Makkah tidak melakukan khianat atau melanggar perjanjiannya dengan umat Islam. Jika musyrik Makkah terbukti melakukan tipu daya terhadap umat Islam, maka perjanjian perdamaian tidak berlaku lagi bagi kedua belah pihak. Beberapa pembacaan tersebut dengan demikian dapat diambil pemahaman, bahwa segala bentuk perbuatan yang merugikan sangat dilarang dalam konteks Q. S. An-Nisa'. Kaitannya dengan Q. S. Al-Baqarah [2]: 271 dengan Q. S. An-Nisa' adalah posisi Q. S. An-Nisa' sebagai penguat makna konotasi dari konsep sedekah yang terdapat dalam Q. S. Al-Baqarah [2]: 271.

<sup>49</sup> Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 523.

<sup>50</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 161.

Makna konotasi sedekah dalam konteks kekinian dapat tercipta melalui kesediaan diri untuk menghindari dari perbuatan zalim pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sedangkan pada konteks yang lebih besar lagi, semangat untuk tidak berlaku zalim didapatkan melalui ragam lembaga. Misal, tindakan berlaku zalim dapat dihindari melalui lembaga besar yang menaungi akad perdamaian antar bangsa dan negara. Adanya lembaga besar yang menaungi perdamaian tersebut memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup antar bangsa dan negara. Salah satu lembaga besar yang menaungi perdamaian antar bangsa dan negara tersebut bernama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Diantara tujuan berdirinya PBB dalam pasal 1 tahun adalah<sup>51</sup>;

- a. Menjaga terpeliharanya perdamaian internasional
- b. Menjalin persahabatan antar negara dan bangsa
- c. Menjaga stabilitas keamanan dan persatuan pada ranah politik, ekonomi, kebudayaan, hak asasi manusia, dan kebebasan dasar manusia untuk bergerak maju
- d. Memfasilitasi bangsa-bangsa untuk mewujudkan tujuan bersama

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka makna kontekstual dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 adalah segala tindakan yang baik dalam rangka menjalin hubungan baik antar sesama merupakan bagian dari perintah Allah yang masuk dalam konsep sedekah. Pada dasarnya, makna kontekstual yang didapatkan melalui analisis mikro pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 didominasi oleh larangan berlaku “zalim” atau larangan bertindak merugikan diri sendiri dan orang lain. Zalim diartikan sebagai tindakan yang merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Tindakan zalim dapat tercipta sebab adanya keinginan untuk merugikan, misal seperti memberikan harta (sedekah) kepada fakir atau miskin namun disertai dengan penghinaan, merendahkan, dan berkata kasar kepada orang yang hendak diberi harta. Tindakan tersebut merupakan larangan Allah yang tertulis pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 270. Sehingga, apabila ditarik kesimpulan maka hasilnya adalah sedekah dalam hal ini tidak hanya dimaknai secara denotatif (tekstual) berupa pemberian harta, melainkan secara konotatif (kontekstual) dimaknai sebagai seluruh perbuatan baik dan ucapan baik, menolong dalam rangka menjaga perdamaian adalah bagian dari konsep sedekah.

Semiotika Barthes sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya lebih berfokus pada makna yang paling dominan diantara makna konotatif. Sederhananya, konsep *mythologies* dalam pendekatan semiotika Roland Barthes adalah upaya pencarian makna konotatif (kontekstual) yang paling dominan. Makna konotatif yang paling dominan tersebut jika diterapkan dalam pendekatan semiotika Roland Barthes maka menjadi makna *myth*. Makna *myth* yang berupa larangan berlaku zalim pada diri sendiri dan orang lain dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan pada sistem korelasi antara penanda, petanda, dan tanda yang dihasilkan melalui pembacaan analisis mikro Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat melalui tabel penerapan semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 di bawah ini:

---

<sup>51</sup> Dita Yulianti et al., “Eksistensi PBB Sebagai Wadah Dalam Penyelenggaraan Hukum Internasional” 4, no. April (2023): 89–101.

<b>1. Signifier (Penanda I)</b> Sedekah	<b>2. Signified Petanda 2</b> Tindakan
<b>3. Tanda I (Denotative)</b>	
<b>a. Penanda II</b> Sedekah Adalah perbuatan (infak) memberikan harta	<b>b. Petanda II (konotatif)</b> Berbuat baik, perkataan baik, mengucapkan salam, perintah melakukan perbuatan baik terhadap sesama
<b>c. Tanda II (Myth)</b> Larangan Berlaku zalim pada diri sendiri dan orang lain	

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sedekah memiliki makna denotatif Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 memberikan harta kepada orang yang membutuhkan dengan merujuk pada penafsiran *mufassir* klasik maupun kontemporer. Makna konotatif Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 berdasarkan analisis mikro berisi perbuatan baik, ucapan baik, memberikan manfaat terhadap sesama, menjaga hubungan yang baik, dan larangan berlaku zalim dengan merujuk pada Q.S. An-Nisa' [4]: 90. Sedangkan proses pemaknaan *myth* didapatkan dari sistem korelasi petanda, penanda, dan *sign* yang terwujud dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 271 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 270 dengan Q.S. An-Nisa' [4]: 90 dan beberapa hadis nabi adalah memunculkan *myth* berupa larangan berlaku zalim, bahkan larangan tersebut juga berlaku bagi antar kelompok yang terikat dalam perjanjian perdamaian. Dalam konteks kekinian, semangat untuk tidak melakukan perbuatan zalim kepada diri sendiri maupun orang lain dapat dimulai dari diri sendiri. Sedangkan dalam konteks yang lebih besar yakni dalam suatu organisasi maka didapatkan bahwa tiap bangsa maupun negara telah saling terikat dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk saling menjaga perdamaian, berlaku pada ranah ekonomi, budaya, Hak Asasi Manusia, hak berkebebasan pendapat. Maka dalam hal ini di balik perintah Allah untuk bersedekah dengan segala etikanya adalah berisi larangan berlaku zalim bagi diri sendiri dan orang lain sekaligus perintah agar menjaga perdamaian dan saling memberikan manfaat terhadap sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N U R Laily. "Konsep Sedekah Dalam Prespektif Muhammad Assad" 2, no. 1 (2023): 17–28.
- Al-'Ukhbari, Abu al-Baqa'. *Al-Tibyan Fi l'rabil Qur'an*. Beirut Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (2)*. Vol. 2, 2017.
- AL-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'ani Majid*. Surabaya: Al-Hidayah, 2007.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi (Vol 3)*. Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi Mesir-, 1946.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahali. *Tafsir Al-Jalalain*. 4th ed. Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2011.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Noonday Press, 1972.
- Darma, Surya, Giovani Sahri, Asnita Hasibuan, Immanuel D B Silitonga, Vina Merina, Br Sianipar, Miftahul Khoiriah, Sri Ayu Rayhaniah, Nancy Angelia Purba, and Abwabul Jinan. *Pengantar Teori Semiotika*. Edited by Muhammad Ali Mursyid Alfathoni. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Dinata, Rahmat Satria, and Meliza Budiarti. "FILSAFAT ANALITIKA BAHASA : Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 137–45. [ejurnal.uinib.ac.ad/jurnal/index.php/article/view/3195/pdf](http://ejurnal.uinib.ac.ad/jurnal/index.php/article/view/3195/pdf).
- Firdaus. "Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)." *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 88–100.
- Habsari, Sinung Utami Hasri. "Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes." *Jurnal PPKM III*, 2015, 159–68.
- Haris, Lalu Munawar. "Penafsiran Qur'an Surah Al-Fill Ayat 1-6 Dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes" 15, no. 1 (2022): 1–23.
- Hendri, Ari, and A Pendahuluan. "PROBLEMATIKA TEORI MUNASABAH AL-QURAN" 7 (2019): 81–101.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. 2nd ed. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2021.
- Jamis, and Shohebul Hajat. "Implementasi Sedekah Sirri Sebagai Bentuk Filantropi Dalam Al-Qur'an." *El-Furqania* 08, no. 01 (2022): 41.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Katsir, Al-Sheikh Isma'il bin Umar bin. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir (Vol 4)*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001.
- M. Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol 1)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Mahrus, Muhammad. "Implementasi Pengelolaan Zakat, Infak Dan Sedekah (Zis) Produktif Yang Dilakukan Oleh Badan Amil Zakat Kota Malang" 2, no. 1 (2022): 21–46.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad Mustafid. 1st ed. LKis Yogyakarta, 2010.
- Muwaffa, Royyi. "Analisis Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Puisi Al-Umm Karya Kahlil Gibran." *'Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 47–63. <http://journal.uinngo.ac.id/index.php/Ajamiy>.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syarif. "Hadits Arba'in Nawawiyah (Terj.)." *Islamic Propagation Office in Rabwah* 13, no. 1 (2005): 11.
- Noor, Azka. "Konsep Makna Uff Dalam Al-Quran." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2021): 26–39. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i01.217>.
- Nugraha, Farida. *Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Staiba Makassar*. Vol. 1. STIBA Makassar, 2008.
- Nur Afifah, Arta Amaliah, Riky Soleman, and Sandi Mulyadi. "Penafsiran Ayat Dan Hadits Sedekah Dalam Perspektif Islam." *Natuja* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Pengembangan, Badan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id), 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitologi>.
- . "KBBI Daring." [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id), 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sedekah>.
- . "KBBI Daring." [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id), 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semiotik>.
- Rafi, Muhammad. "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at." *Jurnal Living Hadis* IV, no. 1 (2019): 133–58. <https://doi.org/10.14421>.
- Rohmani, Anik. "Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an" 4, no. 1 (2022): 89–103.
- Saragih, Syahrul Nizar. "Membangun Ilmu-Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo" 8, no. 1 (2023): 72–81. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>.
- Shaleh, Qamaruddin. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Siregar, A F, P Siregar, and I Sari. "Konsep Sedekah Dalam Islam Dan Dana Dalam Buddha." *Ittihad* VI, no. 2, Juli-Desember (2022): 26–34. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/202%0A>.
- Tilawati, Anis, and Ananda Emiel Kamala. "Mitos Monyet Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik

Roland Barthes” I, no. 1 (2022): 53–66.

Trabaut, Jurgen. *Elemente Der Semiotik*. Edited by A. Murad. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.

Umaroh, Dewi. “QUR ’ AN ( APLIKASI SEMIOTIKA ROLAND.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 117–27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan>.

Wadud, Amina. *Qur’an and Woman*. Oxford University Press, 1999.

Yulianti, Dita, Hartana, Dewa Gede Sudika Mangku, Ni Putu Rai Yuliartni, and Elly Kristiani Purwendah. “Eksistensi PBB Sebagai Wadah Dalam Penyelenggaraan Hukum Internasional” 4, no. April (2023): 89–101.

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990.